

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN  
PROSES SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS  
DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI  
SISWA KELAS V SD DI GUGUS V  
KECAMATAN SUKASADA**

K. Dwi Febryantini<sup>1</sup>, W. Lasmawan<sup>2</sup>, A.A.I.N. Marhaeni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,  
Universitas Pendidikan Ganesha.  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [dwifebryantini](mailto:dwifebryantini@pasca.undiksha.ac.id), [wayan.lasmawan](mailto:wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id), [agung.marhaeni](mailto:agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id)@pasca.undiksha.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran keterampilan proses sosial terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari motivasi berprestasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD di gugus V kecamatan Sukasada, dengan sampel sebanyak 88 siswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Desain penelitian ini adalah *Posttest Only Control Group Design* dengan desain dua faktor (*two factor design*). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk motivasi berprestasi dan tes objektif pilihan ganda untuk hasil belajar IPS. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalur dan dilanjutkan dengan uji *Tukey*. Semua pengujian dilakukan dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran keterampilan proses sosial dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $F_a = 9,68 > F_{tab} = 3,92$ ); (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS ( $F_{ab} = 49,36 > F_{tab} = 3,92$ ); (3) pada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran keterampilan proses sosial lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $Q_{hit} = 12,16 > Q_{tab} = 3,92$ ); (4) pada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran keterampilan proses sosial ( $Q_{hit} = 5,97 > Q_{tab} = 3,92$ ).

Kata Kunci: hasil belajar IPS, model keterampilan proses sosial, motivasi berprestasi.

**ABSTRACT**

This study aimed at finding out the effect of social process skill learning model towards social science achievement reviewed from achievement motivation. The population of this study was the fifth grade elementary school students in cluster V of Sukasada sub district, with 88 students were taken as samples done by using random sampling technique. The design of this study was *Posttest Only Control group Design* with two factor design. This research was collected by spreading questionnaire for the achievement motivation and objective test multiple choice for social science achievement. The research then analyzed by using two way ANOVA and tested by *Tukey* test. All testing was done in significant level of 0,05. The result of the study

showed that (1) there was a significant difference of social science achievement between students taught by social process competence learning model compared to those students taught by conventional method ( $F_{ob} = 9.68 > F_{cv} = 3.92$ ); (2) there was an interaction influence between learning model and achievement motivation towards social science learning achievement ( $F_{ob} = 49.36 > F_{cv} = 3.92$ ); (3) students with high level of achievement motivation, the learning achievement of students taught by social process competence learning model was higher than those students taught by conventional method ( $Q_{ob} = 12.16 > Q_{cv} = 3.92$ ); (4) students with low level of achievement motivation, students taught by conventional method gained higher result compared to those students taught by social process competence learning model ( $Q_{ob} = 5.97 > Q_{cv} = 3.92$ ).

Keywords: achievement motivation , social process skill learning model, social science learning achievement,

## PENDAHULUAN.

Pendidikan IPS adalah program pendidikan yang wajib diberikan di sekolah sesuai dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini pendidikan IPS dimaksudkan sebagai program pendidikan yang membina peserta didik untuk memiliki pengetahuan, nilai-nilai dan sikap, serta ketrampilan sosial yang memungkinkannya menjadi warga Negara dan warga dunia yang baik. IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai *attitudes and values* yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Problematika pendidikan IPS yang saat ini terjadi, salah satunya adalah proses pembelajaran di kelas pada umumnya hanya berorientasi pada hafalan fakta-fakta disamping tidak bersifat permanen, juga kurang *powerful*, dalam arti kurang bermakna, kurang terintegrasi, dan kurang membantu siswa berpikir

kritis dan kreatif. Proses pembelajaran cenderung dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran ceramah komunikasi satu arah, di mana yang aktif adalah pendidik. Model pembelajaran seperti ini dianggap kurang mengeksplorasi wawasan dan pengetahuan siswa, sikap dan perilaku, serta tidak memberi makna.

Disamping hal tersebut, sajian Pembelajaran IPS di sekolah lebih berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, sehingga target guru melakukan pembelajaran adalah semata-mata mengejar ketuntasan materi yang dipersyaratkan oleh kurikulum. Implikasinya bagi siswa bahwa pelajaran IPS hanyalah untuk mempersiapkan diri untuk mengikuti ulangan dan ujian, dan terlepas dari permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang demikian tidak melatih dan membudayakan siswa untuk berpikir dalam berpikir, namun lebih mengkondisikan mereka untuk pintar menghafal fakta dan konsep, sehingga kebermanaan dari materi yang dipelajarinya sangat rendah. Kondisi seperti ini berakibat rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang studi IPS. Salah satu faktor yang ditengarai menjadi penyebab utamanya adalah cara guru dalam mengelola pembelajaran terutama penerapan model pembelajaran.

Selain hasil belajar siswa, terdapat hubungan yang erat antara sikap siswa dan keberhasilan hasil belajar. Perolehan hasil belajar tidak lepas dari motivasi (khususnya motivasi berprestasi). Menurut Suarni (2004), "motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yaitu adanya keinginan seseorang untuk menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan dan mempertahankan kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha yang keras untuk melebihi perbuatan yang lampau dan mengungguli orang lain".

Motivasi berprestasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan belajar dan siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan mempunyai hasil belajar yang baik (Sardiman, 2008).

Permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran keterampilan proses sosial. Model pembelajaran ini dipilih karena lebih bersifat demokratis, lebih utuh dan terintegrasi, memanfaatkan aktivitas inkuiri, mengembangkan kompetensi siswa lebih utuh tidak saja pada aspek pengetahuan tetapi juga mencakup aspek nilai dan sikap serta keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran IPS dengan model keterampilan proses sosial juga lebih *powerfull*, karena dapat membantu siswa untuk belajar lebih terintegrasi, lebih bermakna membuat siswa lebih aktif, lebih menyenangkan, dan lebih produktif (Somantri, 2001).

Belajar dengan model pembelajaran keterampilan proses sosial juga membantu siswa belajar memanfaatkan seoptimal mungkin pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya. Disini siswa diajak untuk berkelompok, berdialog dan berdiskusi dan bekerja sama ibarat sebuah kerjasama dalam kehidupan masyarakat riil. Dalam kelompok, berdialog, dan bekerja sama itulah siswa menunjukkan pengalaman-pengalamannya dalam melakukan sharing pengalaman, informasi, dan pengetahuan yang memungkinkannya membangun pengetahuan sosialnya sendiri sesuai kompetensi belajar yang diharapkan. Kondisi belajar seperti ini tentu jauh lebih menantang dan menyenangkan siswa. Dalam kelompok, dialog, dan kerja sama tersebut, siswa belajar memecahkan masalah-masalah sosial secara bersama-sama baik masalah itu berasal dari guru maupun siswa itu sendiri. Masalah-masalah yang dipecahkan ini tentu disesuaikan dengan tema-tema atau topik-topik yang dipilih relevan dengan kompetensi yang akan dicapai. (Lasmawan, 2003).

Belajar IPS dengan model pembelajaran keterampilan proses sosial seperti ini juga dapat diyakini meningkatkan hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan penerapan pembelajaran konvensional, tidak saja lebih permanen tetapi juga lebih *powerful*, dalam arti lebih bermakna dan lebih terintegrasi. (NCSS, 2000). Ini dapat terjadi karena pembelajaran dengan model pembelajaran keterampilan proses sosial lebih relevan dengan

karakteristik dan tujuan pembelajaran IPS, lebih sesuai dengan karakteristik belajar siswa SD. Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran keterampilan proses sosial diduga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa dan motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran keterampilan proses sosial dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional; (2) mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS; (3) menganalisis perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran keterampilan proses sosial dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional; (4) menganalisis perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran keterampilan proses sosial dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan ialah rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk *Posttest Only Control Group Design*, dengan desain dua faktor (*two factor design*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD di gugus V kecamatan Sukasada, dengan sampel sebanyak 88 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*.

Data penelitian bersumber dari perolehan hasil belajar IPS siswa yang diukur melalui tes hasil belajar IPS yang sudah di validasi oleh *expert judges* dan uji butir atau uji coba tes. Tes yang digunakan dalam penelitian berbentuk tes objektif pilihan ganda, sedangkan motivasi berprestasi siswa diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh siswa. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalur dan dilanjutkan dengan uji *Tukey*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan teknik analisis varians dua jalur, hasil penelitian yang diperoleh secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Varians Dua Jalur

SV	JK	db	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub> $\alpha=0,05$	Keterangan
Antar Kolom (A) Model Pembelajaran	86,06	1	86,06	9,68	3,92	Signifikan
Antar Baris (B) Motivasi Berprestasi	323,06	1	323,06	36,34	3,92	Signifikan
Interaksi (A*B) Model Pembelajaran*Motivasi	438,88	1	438,88	49,36	3,92	Signifikan

Berprestasi						
Dalam (D)	746,5	84	8,89	-	-	-
<b>TOTAL</b>	1594,5	87	-	-	-	-

Keterangan:

JK = Jumlah Kuadrat

db = Derajat Kebebasan

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Berdasarkan tabel 1, di atas dapat disajikan temuan-temuan penelitian sesuai hipotesis yang diuji. Hasil dari perhitungan uji ANAVA untuk pengujian hipotesis pertama diperoleh  $F_a = 9,68$  dan nilai  $F_{\text{tabel}}$  pada  $dk_A = 1$ ,  $dk_D = 84$   $\alpha = 0,05$  sebesar 3,92. Kesimpulannya  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima atau terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran keterampilan proses sosial dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil dari penelitian Agustini (2011), yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Keterampilan Proses Sosial Terhadap Prestasi Belajar IPS ditinjau dari Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Melaya" yang menyatakan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model keterampilan proses sosial lebih tinggi dari pada prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini terkait dengan model pembelajaran keterampilan proses sosial dimana aktivitas berdemokrasi dalam IPS menjadi fokus kegiatan pembelajaran keterampilan proses sosial. Tetapi kegiatan berdemokrasi tidaklah berdiri sendiri. Di sini aktivitas berdemokrasi mengintegrasikan aktivitas belajar secara ilmiah antara lain siswa belajar merumuskan masalah, memformulasikan hipotesis, mengumpulkan informasi, mengolah data dan informasi, membuat kesimpulan, dan mempresentasikan hasil temuan (Agustini, 2011).

Pembelajaran keterampilan proses juga merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan suatu konsep, prinsip, dan teori untuk mengembangkan konsep sebelumnya. Pengembangan dan penguasaan konsep melalui belajar bagaimana mempelajari konsep, itulah yang disebut mengembangkan keterampilan proses. Jadi penekanan dari perkembangan dan pengajaran peserta didik diletakkan pada proses belajar tentang suatu konsep atau kejadian dalam lingkungan, dan untuk itu diperlukan seleksi konsep yang paling esensial berdasarkan kriteria tertentu bidang studi tertentu.

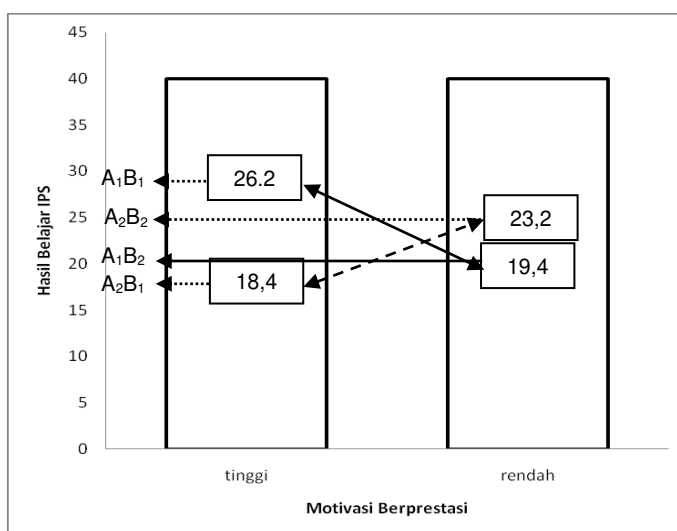
TIM (2011), menyatakan model pembelajaran konvensional adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher-Centered Instruction*), berorientasi pada penguasaan materi hafalan fakta-fakta dan konsep yang padat, berupaya memenuhi target kurikulum, belajar menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah, siswa belajar dengan mendengarkan dan mencatat. Karena seluruh kegiatan berpusat pada guru dan siswa hanya bersifat menerima secara pasif, daya nalar dan pengetahuan siswa hanya berkembang sebatas pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Hal ini menyebabkan aktifitas siswa menjadi terbatas dan mengakibatkan siswa tidak mampu meningkatkan hasil belajarnya secara optimal.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui model pembelajaran keterampilan proses sosial lebih baik untuk siswa daripada pembelajaran

konvensional karena dengan model pembelajaran keterampilan proses sosial melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model keterampilan proses sosial pada pembelajaran IPS lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil dari perhitungan uji ANAVA untuk pengujian hipotesis kedua diperoleh  $F_{ab} = 49,36$  dan

nilai  $F_{tabel}$  pada  $dk_A = 1$ ,  $db_D = 84$   $\alpha = 0,05$  sebesar 3,92. Kesimpulannya  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima atau terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS. Interaksi tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Diagram Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS

Keterangan:

↔ = Keterampilan Proses Sosial  
 ↔ - - - - - ↔ = Konvensional

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian dari Mustamiin (2013), dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS Di Tinjau Dari Motivasi Berprestasi" yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS.. Berdasarkan analisis data dan penelitian yang relevan, terbukti bahwa terdapat pengaruh interaksi

antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS. Hasil belajar IPS dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan penyebab atau dorongan yang muncul dari dalam diri siswa, salah satunya motivasi berprestasi dalam pembelajaran IPS (Slameto, 2003).

Hasil dari perhitungan untuk pengujian hipotesis ketiga diperoleh  $Q_{hitung}$  sebesar 12,16; dan Harga  $Q_{tabel}$  dengan  $dk = 4/22$  pada taraf

signifikansi 0,05 adalah 3,92 . Nilai  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima. Ini dapat disimpulkan hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang mengikuti model pembelajaran keterampilan proses sosial lebih baik dari siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian dari Agustini (2011), yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Keterampilan Proses Sosial Terhadap Prestasi Belajar IPS ditinjau dari Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Melaya" yang menyatakan untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran keterampilan proses sosial lebih tinggi bila dibandingkan dengan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional.

Hal ini terkait dengan ciri dari motivasi berprestasi yaitu adanya usaha untuk mencapai keberhasilan, maksudnya sebagai perilaku-perilaku individu yang mengarah pada kegiatan-kegiatan pencapaian prestasi. Berorientasi pada keberhasilan, dimaksudkan sebagai sifat sensitivitas terhadap tanda-tanda yang berkaitan dengan peningkatan prestasi. Inovatif, mengandung unsur-unsur keinginan untuk menemukan suatu cara yang lebih baik atau lebih pendek atau lebih efisien atau mungkin cara yang berbeda dengan sebelumnya untuk menuju suatu keberhasilan. Bertanggung jawab secara pribadi dalam menyelesaikan tugas meliputi penyempurnaan dalam menyelesaikan tugas dan percaya diri. Sadar akan ancaman kegagalan dan kekurangan usaha atau ketelitian dan kecermatan untuk

berusaha mengulangi situasi-situasi penghambat pencapaian keberhasilan (Martianah dalam Dana, 2012)

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan memiliki keinginan, cita-cita atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan pengkodisian tertentu agar semangat untuk belajar termotivasi. Terkait dengan model pembelajaran dengan keterampilan proses sosial yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*), memberikan kesempatan banyak pada siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai semangat dan perhatian yang lebih dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar.

Hasil dari perhitungan untuk pengujian hipotesis keempat diperoleh  $Q_{hitung}$  sebesar 5,97; dan Harga  $Q_{tabel}$  dengan  $db = 4/22$  pada taraf signifikansi 0,05 adalah 3,92 . Nilai  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima. Ini dapat disimpulkan hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran keterampilan proses sosial.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian dari Mustamiin (2013), dengan Judul "Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS Di Tinjau Dari Motivasi Berprestasi" yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada siswa yang memiliki motivasi

berprestasi rendah. Hal ini terjadi karena siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah tidak suka dengan tantangan, kurang inovatif, cenderung menerima dan cepat puas dengan apa yang diperoleh. Siswa dengan motivasi berprestasi rendah kurang sesuai kalau diberikan model pembelajaran keterampilan proses sosial, karena mereka hanya cenderung menerima tanpa mau memikirkan cara lain untuk mencari pemecahan dan lebih sesuai diberikan dengan cara konvensional dengan guru sebagai pusat belajar.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki karakteristik antara lain cepat putus asa, kurang aktif, kurang memahami tujuan belajarnya sehingga tidak memiliki target yang jelas, tidak inovatif dalam menyelesaikan masalah, dan cenderung menunggu bantuan orang lain dalam proses belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih suka mengikuti langkah-langkah belajar yang teratur dan jelas karena mereka umumnya suka menerima apa adanya bersama-sama dengan temannya (Martianah dalam Dana, 2012).

Kondisi siswa yang kurang mau mengkonstruksi kemampuan yang ada pada dirinya, bila diberikan tanggung jawab untuk menggali informasi, mengidentifikasi masalah dalam materi pembelajaran cenderung kurang berhasil. Begitu pula dalam pembelajaran keterampilan proses sosial lebih banyak memberi peluang pada siswa untuk menggali kemampuan siswa yang sudah dimilikinya, sedangkan posisi guru sebagai fasilitator. Berarti model pembelajaran ini menghendaki siswa yang memang mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Sedangkan bagi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah akan lebih

senang pada kondisi yang tidak terlalu terikat dan hanya menerima apa yang sudah diberikan oleh guru. Guru lebih aktif menyiapkan dan memberi materi pembelajaran kepada siswanya. Berarti akan lebih tepat jika menggunakan model pembelajaran konvensional.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran keterampilan proses sosial dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS; (3) pada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran keterampilan proses sosial lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (4) pada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran keterampilan proses sosial.

Berdasarkan simpulan di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. (1) kepada guru khususnya, disarankan untuk mencoba menggunakan model keterampilan proses sosial dalam proses pembelajaran karena model ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa lebih tinggi dibandingkan menggunakan model konvensional; (2) Kepada Kepala



sekolah selaku pengawas dan atasan guru, diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran keterampilan proses sosial sebagai salah satu model pembelajaran alternatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPS, dengan cara memotivasi dan memfasilitasi guru dalam menerapkan model tersebut.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, L. P. 2011. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Keterampilan Proses Sosial terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Melaya Kabupaten Jembrana-Bali. *Tesis* (tidak dipublikasikan). Singaraja: Undiksha.
- Dana, W. 2012. Pengaruh Implementasi Pemberian Preaktif Dalam Penilaian Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Abiansema. *Tesis* (tidak dipublikasikan). Singaraja: Undiksha.
- Lasmawan, W. 2003. Pengembangan Model Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Sosial Budaya (*Studi Pengembangan Pembelajaran IPS Pada Sekolah Dasar di Bali*). *Laporan Penelitian*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Mustamiin, Z. 2013. Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS Di Tinjau Dari Motivasi Berprestasi (hal 5 – 8). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran Vol 3*.
- NCSS. 2000. *National Standards For Social Studies Teachers Vol I*. Washington DC: National Council For The Social Studies.
- Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suarni, N. K. 2004. Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Umum Di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yates. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- TIM. 2011. *Orientasi Pembelajaran Berorientasi Pakem dan Asesmen Pembelajaran*. Singaraja: UNDIKSHA.
- Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya.